

10 Tahun PHI, Wujudkan Perubahan Nyata

Pertamina Hulu Indonesia (PHI) telah menjadi bagian penting dalam hal pengembangan masyarakat dan lingkungan, selain memproduksi energi bagi negeri. Selama 10 tahun beroperasi terdapat sejumlah bukti nyata perannya dalam menggerakkan perubahan masyarakat terutama di sekitar wilayah operasinya.

Meski harus mengelola berbagai wilayah kerja migas yang telah *mature* agar tetap ekonomis untuk diproduksi, pada 2025 PHI berhasil melampaui berbagai target produksi. Misalnya, dalam hal keselamatan kerja berhasil mencatatkan 41,8 juta jam kerja selamat, kegiatan eksplorasi yang mencapai 100 persen, begitu juga target *lifting* migas yang sesuai harapan. Tentu saja hasil ini menggembirakan dan menjadi kado manis bagi PHI di usianya yang genap 10 tahun pada Desember 2025.

Di luar itu, PHI juga berkontribusi dalam hal perubahan nyata bagi masyarakat yang berada di sekitar wilayah operasi. Hal ini tak lain karena PHI adalah perusahaan

yang tidak hanya berorientasi pada *profit*, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Sebagai anak usaha PT Pertamina Hulu Energi (PHE) yang bertindak sebagai Regional 3 Kalimantan, PHI meneguhkan posisinya untuk terus memberikan kontribusi secara positif berupa pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, selain juga berbagai bantuan sosial.

"Pertamina Hulu Indonesia (PHI) telah menjadi bagian penting dalam menggerakkan perubahan nyata di Indonesia selama 10 tahun terakhir. Dengan operasional yang berfokus pada produksi energi yang bertanggung jawab, PHI tidak hanya menghasilkan sumber daya vital



bagi negara, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar wilayah operasinya,” kata Manager Environment PHI, Kemas Adrian.

PHI telah meluncurkan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, seperti pengembangan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi lokal, hingga kepedulian pada lingkungan.

Beraneka Program

Terkait pengembangan infrastruktur, PHI telah membangun dan meningkatkan infrastruktur energi terbarukan di berbagai desa yang berada di ring satu wilayah operasi. Hal ini tentu saja akan meningkatkan akses masyarakat terhadap energi yang andal dan berkelanjutan. Lalu menyangkut pemberdayaan ekonomi lokal, PHI melalui program-program CSR (*corporate social responsibility*), PHI telah ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian lokal dengan mendukung usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan keterampilan masyarakat setempat.

Sementara itu, soal kepedulian PHI terhadap lingkungan juga sudah diterjemahkan dengan baik. Misalnya PHI telah menjalankan berbagai inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan, seperti reboisasi, pengelolaan limbah, dan penggunaan energi terbarukan. Melalui program kepedulian lingkungan ini masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Secara prinsip, PHI tak hanya menghasilkan sumber daya energi bagi negara, tapi juga memberikan dampak positif bagi sekitar wilayah operasinya. Bahkan kontribusi PHI juga sudah menyentuh akses dasar masyarakat. Misalnya dengan adanya akses listrik tenaga surya yang stabil, anak-anak dapat belajar dengan baik, petani dapat meningkatkan hasil panen dengan bantuan irigasi yang lebih baik, dan masyarakat dapat menikmati akses air bersih yang lebih mudah. Semua ini telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan nyata bagi kehidupan sehari-hari masyarakat yang berada di sekitar wilayah operasi.

Meski telah cukup berkontribusi, langkah PHI untuk menyejahterakan masyarakat sekitar tidak pernah berhenti. PHI melalui program-programnya juga mendorong terciptanya kemandirian ekonomi dan penguatan kapasitas manusia. Kemandirian ekonomi dan penguatan kapasitas manusia itu tercermin dari upaya-upaya PHI dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, membantu masyarakat mengembangkan usaha yang berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup.

“PHI telah membantu meningkatkan kapasitas manusia dan mengembangkan potensi masyarakat dengan menyediakan pelatihan dan pendidikan sehingga masyarakat dapat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Ini penting agar masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan produktif,” ujar Kemas. ■

Akses ke Pendidikan – Investasi SDM

Komitmen PHI dalam mencerdaskan masyarakat sekitar melalui akses pendidikan dapat dibuktikan dengan berdirinya Sekolah Negeri Terapung. Tak pernah terbayang sebelumnya jika di wilayah rawa-rawa muara Sungai Mahakam yang terpencil itu akhirnya berkembang sekolah menengah pertama bermutu, yang diberi nama Sekolah Negeri Terapung.

PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) adalah pihak yang mendorong pengembangan Sekolah Negeri Terapung ini, melalui program *corporate social responsibility* (CSR) pada tahun 2021. Lewat program tersebut akhirnya berdiri dua sekolah di dua desa, yaitu: Desa Tani Baru (SMP 04 Anggana) dan Desa Sepatin (SMP 06 Anggana). Kedua sekolah itu berada di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

“Program ini bertujuan menghadirkan akses pendidikan bagi wilayah perairan dan secara geografis masuk daerah 3T (Terpencil, Terdepan dan Terluar). Program

Siswa/i penerima manfaat berjalan menuju sekolah.



ini mengintegrasikan pengembangan infrastruktur, peningkatan kapasitas guru dan kurikulum berbasis lingkungan, serta penyediaan infrastruktur pendukung pendidikan seperti listrik tenaga surya,” jelas Kemas.

Memang di sektor pendidikan PHM tak hanya sebatas membantu pengembangan infrastruktur pendidikan, melainkan juga memberikan pelatihan kepada guru-guru, pendampingan sarjana pesisir, pemberian Beasiswa Mahakam, distribusi listrik tenaga surya, kampanye anti Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain), renovasi rumah guru, hingga pembuatan jembatan kayu dan lain-lain.

Waktu terus berjalan, tak perlu waktu lama untuk melihat dampak dari program Sekolah Negeri Terapung tersebut. Sepanjang periode 2023 dan 2024, selain kualitas pendidikan yang terus ditingkatkan, sejumlah penghargaan pun berhasil diraih oleh kedua sekolah tersebut. SMP 04 Anggana meraih 94 penghargaan, sementara SMP 06 Anggana meraih 79 penghargaan. Tak main-main, penghargaan yang diraihnya adalah penghargaan regional (kabupaten dan provinsi) serta nasional. Bahkan Sekolah Negeri Terapung ini juga mendapatkan penghargaan internasional, yaitu Silver Award di ajang International 16th Global CSR Award, di Hanoi, Vietnam.

Dengan adanya keberlanjutan proses belajar mengajar maka masyarakat pesisir memiliki harapan akan masa depannya. Bahkan dengan program Sekolah Negeri Terapung, PHM berhasil meraih skor SLO (*Social License to Operate*) 4,21 (*High Approval*). Ini berarti bahwa masyarakat memberikan tingkat persetujuan tinggi kepada perusahaan.

“Melalui program Sekolah Negeri Terapung perusahaan berhasil mendapatkan kepercayaan dan persetujuan masyarakat. Artinya, masyarakat lokal memberikan izin itu karena perusahaan dinilai telah beroperasi de-

ngan bertanggung jawab, transparan, terus melibatkan masyarakat, dan menghindari konflik sejauh mungkin,” jelas Kemas.

PHM secara sadar menjadikan pendidikan sebagai fondasi mobilitas sosial dan pemerataan kesempatan generasi muda. Melalui beasiswa pendidikan dan pengembangan kapasitas dan keterampilan, PHM telah membuat investasi jangka panjang pada masyarakat.

Dampaknya? Dengan peningkatan akses pendidikan itu, setidaknya telah memberikan dampak signifikan bagi masyarakat dan memberi dampak ekonomi di sekitar wilayah operasi. Dengan pendidikan yang baik, setiap individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Karena pendidikan tak hanya meningkatkan kemampuan individu masyarakat, tapi juga memperkuat fondasi masyarakat untuk menatap masa depan yang lebih baik. ■



Monitoring Program Wasteco di TPAS Manggar.

Di dekat fasilitas produksi Northern Processing Unit/ NPU di Lapangan Tunu, misalnya, ada DEB BEST (Berbagi Energi Terbarukan) dan SEB Rawa Hutan. Lalu di dekat South Processing Unit/SPU terdapat DEB Nelayanku Hebat, SEB Mahakam Community, dan Solar Home System (SHS) atau Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Sepatin. Sementara DEB Kembang Bersinar dikembangkan di dekat Lapangan Handil Central Processing Area/HCA. Lalu PHM juga mengembangkan energi berbahan baku sampah *Waste to Energy for Community (Wasteco)* sebagai bagian dari upaya mengurangi masalah pengolahan sampah di Kota Balikpapan.

Lewat program energi bersih ini, 23.420 jiwa yang berada di kecamatan terpencil sudah merasakan manfaatnya. Hebatnya lagi, program ini juga mampu menghemat jumlah pembelian BBM secara signifikan hingga 429.300 liter solar/tahun, dan tentulah menyumbang pada penurunan pemanasan global.

“Program energi bersih ini juga mengajarkan pada masyarakat untuk mampu mengelola PLTS yang diintegrasikan dengan badan usaha milik desa (bumdes),” jelas Kemas. ■

Kemandirian Energi - Ubah Bantuan ke Pemberdayaan

PHM juga memiliki inisiatif untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar wilayah operasi. Salah satunya adalah dengan menciptakan Desa Energi Berdikari.

Desa Energi Berdikari adalah program lain yang dikembangkan PHM berupa penyediaan energi terbarukan sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan listrik yang kerap dihadapi oleh masyarakat yang berada di daerah terpencil. Untuk itu, PHM meluncurkan sejumlah program yang disebut Desa Energi Baru (DEB) dan Sekolah Energi Baru (SEB).



Program Prolekta yang mendorong pemberdayaan masyarakat, dari budidaya kelulut hingga pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal.

Kemandirian Ekonomi – Prolekta yang Berkelanjutan

PHI, melalui PT Pertamina EP Sangatta Field, mengembangkan kegiatan CSR bernama Program Pengembangan Petani Kelulut Sangatta (Prolekta). Program Prolekta ini berada di Desa Sangatta Selatan, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur. Kelulut (*Trigona Sp*) sendiri adalah lebah tanpa sengat mampu menghasilkan madu. Lewat program inilah keterampilan masyarakat ditingkatkan untuk mendorong produktivitas madu kelulut hingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan penghasilan petani.

Selain memproduksi madu kelulut, Prolekta juga mendorong pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Misalnya UMKM, eduwisata, dan energi bersih. Dari madu kelulut yang dapat menghasilkan berbagai varian produk, ada juga eduwisata budidaya lebah kelulut. Lalu ada juga bank sampah *Trigona* yang mengelola sampah organik menjadi komponen pertanian.

Di bidang energi, Prolekta juga berhasil dibangun pem-

angkit listrik tenaga surya yang merupakan kebutuhan untuk masyarakat. Lalu ada juga pemanfaatan *Exceed Gas* untuk pemenuhan kebutuhan pertanian.

Melalui terobosan-terobosan program seperti ini, para petani telah berhasil mengubah nasibnya sendiri. Dari semula sebagai penerima bantuan, menjadi pelaku ekonomi lokal. Walhasil, terjadi peningkatan pendapatan petani karena mereka menjadi mampu membentuk ekonomi sirkular, terciptanya lapangan kerja, dan kemandirian komunitas.

Hal itu mendukung Asta Cita yang dicanangkan oleh Pemerintah. Misalnya melalui program Prolekta yang fokus pada pemberdayaan ekonomi dan penguatan kohesi sosial di desa dengan pendekatan inklusif (sejalan dengan Asta Cita 1 dan 2).

Begitu juga dengan upaya menciptakan lapangan kerja baru melalui pelatihan yang sejalan dengan Asta Cita 3 dan 4. Inovasi Prolekta juga ikut mendukung Asta Cita 5 dan 6, yaitu dengan meningkatkan perekonomian desa dari hulu hingga hilir. Prolekta telah ikut mendorong praktik ramah lingkungan melalui berbagai inovasi budidaya lebah kelulut, dan ini mendukung Asta Cita 7. ■

Partisipasi Masyarakat Meningkat, Lingkungan pun Sehat

Tetap dengan semangat membangun keberlanjutan, PT Pertamina EP Tarakan Field mengembangkan program CSR Aliansi Kerja Bebas Sampah Tarakan untuk menyelesaikan permasalahan sampah di kota itu. Melalui Aliansi Kerja Bebas Sampah dengan *tagline: waste for activity and waste for assimilation* masyarakat dilatih untuk mengubah limbah plastik (HDPE) menjadi pelampung budidaya rumput laut yang ramah lingkungan.

Sebelumnya Pulau Tarakan memiliki *problem* besar dari limbah pelampung budidaya rumput laut dari botol bekas air mineral. Jumlah limbah pelampung ini mencapai 3.000 ton/tahun. Lalu ada timbunan sampah non B3 dari perusahaan yang jumlahnya mencapai 17.000 ton/tahun. Situasi ini semakin diperparah dengan rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah.

Melalui program CSR Aliansi Kerja Bebas Sampah Tarakan masyarakat dilatih untuk mengolah limbah menjadi sesuatu yang produktif. Masyarakat diajarkan untuk mengubah limbah plastik menjadi pelampung rumput laut, membuat cangking cap batik dari limbah kertas, mengubah limbah tanaman bakau dan ketapang menjadi pewarna kain alami, juga membuat balok dari limbah *polypropylene* (PP) dan PET (botol plastik air mineral).



Cahyo Tri Mulyanto, Tarakan Field Manager, bersama produk hasil olahan Program Akar Basah.

“Setelah berproses sejak tahun 2021, kini Aliansi Kerja Bebas Sampah optimistis menatap tahun 2026 untuk mengembangkan pariwisata Sarana Asimilasi Edukasi Lapas Nunukan (SAE Lanuka) dan budidaya tanaman endemik Kalimantan,” terang Kemas.

Boleh dibilang, Aliansi Kerja Bebas Sampah Tarakan ini telah menjadi gerakan kolektif masyarakat dalam mengelola limbah. Dengan pendekatan lingkungan berbasis kolaborasi, pemberdayaan, dan perubahan perilaku telah mengubah wajah Pulau Tarakan melalui pengurangan limbah secara signifikan.

Hasilnya, bukan hanya lingkungan menjadi lebih bersih, tapi ekonomi berbasis daur ulang pun dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat seiring partisipasi masyarakat yang terus meningkat. ■

Mengubah Limbah jadi Produk Ekspor

Sementara itu, PT Pertamina Hulu Kalimantan Timur (PHKT) melihat ada persoalan di tengah masyarakat di sekitar wilayah operasinya dalam hal pengelolaan limbah sabut kelapa. Lewat Program Pusaka (pemanfaatan sabut kelapa), PHKT coba mengurai persoalan yang sesungguhnya terjadi di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU).

Selama ini limbah sabut kelapa di wilayah Tanjung Jumalai cukup melimpah mencapai 840 ton/tahun dan ti-

dak termanfaatkan. Selain itu, masyarakat juga terbatas dalam kemampuan membuat inovasi untuk menghasilkan produk komersial dan ada keterbatasan tenaga terampil untuk mengolah sabut kelapa. Selama ini petani kelapa hanya bergantung pada penjualan daging kelapa.

Dalam upaya meningkatkan nilai limbah sabut kelapa ini, PHKT melalui program CSR berinisiatif untuk memberikan pelatihan untuk mengubah limbah sabut kelapa tersebut menjadi *cocopeat* (serbuk sabut kelapa) dan *cocofiberdes* (serat sabut kelapa), melatih keterampilan administrasi dan pemasaran, termasuk juga melatih keterampilan membuat jamur dari limbah sabut kelapa.

Semua itu dilakukan PHKT sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, inklusi sosial, dan pemberdayaan kelompok rentan. Hasilnya, sungguh luar biasa. Secara ekonomi program CSR ini berhasil memberikan penghasilan kepada Koperasi Kriya Inovasi Mandara hingga Rp288 juta/tahun dan berhasil menciptakan lapangan kerja bagi para ibu rumah tangga.

Rencananya di tahun 2026, PHKT akan bekerja sama dengan mitra strategis internasional untuk menjajal pasar ekspor. Target dan strategi untuk tahun 2026 ini dipersiapkan, misalnya dengan melengkapi administrasi, penyesuaian produk dengan ketentuan ekspor, serta melakukan negosiasi harga dan kontrak.

Pastinya dampak dari program ini tak hanya soal ekonomi semata, tetapi juga menyangkut kepercayaan diri karena masyarakat mampu mengubah limbah menjadi produk ekspor yang bernilai. ■



Salah satu tahap pengolahan sabut kelapa sebelum diolah menjadi produk bernilai.



Sesi diskusi perusahaan dan masyarakat, memperkuat langkah menuju pemberdayaan berkelanjutan.

Transformasi Pendekatan dari Program ke Ekosistem

PT Pertamina Hulu Indonesia melalui sejumlah program CSR yang dilakukan oleh anak-anak usahanya telah terbukti memberi manfaat bagi masyarakat. Bahkan dalam satu dekade pendekatan kontribusi eksternal berkembang dari bantuan sosial menjadi pemberdayaan yang berkelanjutan.

Pendekatan kontribusi eksternal yang selama ini dilakukan dengan fokus pada akses dasar, kemandirian ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan penguatan kapasitas manusia setidaknya telah mengubah wajah lingkungan dan nasib banyak orang.

Pendekatan kontribusi eksternal telah mengalami pergeseran signifikan dari waktu ke waktu. Awalnya, kontribusi eksternal yang seringkali berbentuk bantuan langsung, seperti donasi uang atau barang, untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Namun, pendekatan ini seringkali tidak efektif dalam jangka panjang karena tidak memberdayakan masyarakat lokal.

Kemudian, pendekatan kontribusi eksternal berubah

menjadi pemberdayaan. Fokusnya beralih ke memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat lokal sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan diri sendiri. Ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki kontrol lebih besar atas pembangunan mereka sendiri.

Sekarang, kontribusi eksternal semakin berfokus pada proyek yang lebih luas dan menciptakan ekosistem sosial. Ini berarti menciptakan lingkungan yang mendukung di mana masyarakat dapat berinovasi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini lebih holistik dan berkelanjutan.

Dampak jangka pendek dari kontribusi eksternal bisa sangat positif, seperti pemenuhan kebutuhan dasar atau peningkatan kemampuan. Namun, keberlanjutan adalah kunci. Dengan menciptakan ekosistem sosial yang kuat, kontribusi eksternal dapat memiliki dampak jangka panjang yang lebih besar, memberdayakan masyarakat untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri.

Kuncinya adalah program-program tersebut dapat saling terhubung dan membentuk perubahan sistemik pada masyarakat itu sendiri. ■

Perubahan Nyata 10 Tahun Berkiprah

Program CSR yang digagas oleh PT Pertamina Hulu Indonesia melalui anak-anak usahanya selama 10 tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan. Terutama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Dengan fokus pada akses pendidikan dan peningkatan kapasitas manusia, masyarakat yang berada di wilayah operasi PHI kini telah memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan pendapatan mereka melalui sejumlah keterampilan dalam mengolah limbah menjadi barang yang memiliki nilai jual.

Hal terpenting adalah, melalui program CSR yang sudah berjalan ini, kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan semakin meningkat. Hal ini juga yang akhirnya membuat masyarakat lebih peduli dengan

lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dengan program-program tersebut, hubungan antara perusahaan dan masyarakat menjadi lebih harmonis dan kolaboratif. Perusahaan dan masyarakat bekerja sama dalam mengembangkan program-program yang bermanfaat bagi kedua belah pihak, sehingga menciptakan ling-

kungan yang mendukung bagi semua.

Kontribusi eksternal dari perusahaan juga menjadi bagian dari keberlanjutan operasi migas perusahaan. Perusahaan tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat di ring satu wilayah operasi sehingga menciptakan keberlanjutan jangka panjang bagi semua pihak. ■



Peresmian *Green House* POLIPONIK, sekaligus menandai panen perdana KWT Rosella.

Energi untuk Kehidupan: Membangun Masa Depan yang Berkelanjutan

Sepuluh tahun sudah perjalanan Pertamina Hulu Energi (PHI) dalam membangun negeri. PHI juga telah menunjukkan komitmen kuatnya dalam memberikan kontribusi yang melampaui operasi energi. Tak hanya menyediakan energi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

Perjalanan 10 tahun ini telah menegaskan eksistensi PHI bukan hanya sebagai pemberi bantuan langsung, melainkan upaya untuk menuju perubahan berkelanjutan. Fokusnya pun beralih dari memenuhi kebutuhan mendesak menjadi membangun kapasitas masyarakat dan menciptakan ekosistem yang mendukung.

PHI telah membangun hubungan jangka panjang antara energi, masyarakat, dan keberlanjutan wilayah operasi. Dengan demikian, energi menjadi katalisator untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

Energi untuk kehidupan bukanlah sekadar slogan. Tetapi sebuah komitmen yang tertancap kuat dari PHI untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar wilayah operasi. ■



Pelaku UMKM binaan perusahaan bersama berbagai produk makanan hasil olahan.